

Membaca Arah Ekonomi Indonesia 2009*

Oleh Sunarsip

Ekonom Kepala The Indonesia Economic Intelligence (IEI), Jakarta

Pertengahan Mei lalu, Badan Pusat Statistik (BPS) mengonfirmasikan ekonomi kita tumbuh positif sebesar 4,4% (*year on year/yoj*) pada triwulan I 2009. Kalau kita perhatikan, kinerja triwulan I 2009 tersebut, belum ditopang secara maksimal oleh seluruh komponen PDB. Selama triwulan I 2009 ini, bisa dikatakan hanya konsumsi pemerintah yang mengalami pertumbuhan mengesankan, sebesar 19,2%. Sementara itu, komponen PDB lainnya, praktis tak mengalami pertumbuhan signifikan, bahkan trennya turun. Selama triwulan I 2009, konsumsi rumah tangga hanya tumbuh 5,8%, investasi 3,5%, sedangkan ekspor turun 19,1% dan impor turun 24,1%.

Tingginya pertumbuhan konsumsi pemerintah ini memang di luar kebiasaan. Biasanya, di awal-awal tahun, pertumbuhan konsumsi pemerintah cenderung rendah (hanya sekitar 5%) seiring dengan realisasi APBN yang biasanya seret. Tapi tunggu dulu. Ini tidak berarti bahwa pada triwulan I 2009 ini telah ada perbaikan dalam proses pencairan APBN. Tingginya konsumsi pemerintah sebenarnya terkait dengan kegiatan pemilu. Sementara itu, realisasi belanja negara di luar kegiatan pemilu masih seperti dulu: belum mengalami perbaikan berarti.

Hingga triwulan I 2009, realisasi belanja negara baru mencapai Rp159,73 triliun (15,40% dari total APBN), bahkan APBN 2009 mengalami surplus sebesar Rp2,9 triliun karena realisasi penerimaan negara mencapai Rp162,61 triliun (16% dari target penerimaan negara). Sementara itu, posisi kas APBN yang belum dipakai mencapai Rp57 triliun. Kinerja APBN ini seolah menegaskan kesimpulan yang dibuat Bank Indonesia (BI) belum lama ini bahwa realisasi stimulus fiskal lambat. BI melihat stimulus fiskal yang direalisasikan pemerintah pada triwulan I 2009 baru pada program bantuan langsung tunai (BLT), sehingga dampaknya tidak terlalu besar pada sektor riil.

Dengan konfigurasi tersebut, bagaimana arah perekonomian Indonesia di tahun 2009 ini? Apakah akan mengalami pelemahan, atau justru mengalami pertumbuhan secara pesat di sisa tiga triwulan berikutnya?

Ekonomi 2009: Masih Berat

Di tengah belum maksimalnya kontribusi seluruh komponen PDB, kinerja ekonomi kita selama triwulan I 2009 tersebut tentu bukanlah angka yang buruk. Terutama sekali, bila kita menengok kinerja ekonomi negara-negara lain yang justru mengalami kontraksi. Di ASEAN ini, hanya Indonesia dan Vietnam yang mengalami pertumbuhan positif. Singapura, pada triwulan I 2009 ini bahkan mengalami pertumbuhan negatif 10,1% (*yoj*). Pemerintah Singapura, memproyeksikan tahun 2009 akan mengalami kontraksi 6%-9%, atau kontraksi terbesar sejak Singapura merdeka tahun 1965. Namun demikian, harus pahami bahwa dengan pertumbuhan sebesar 4,4% tersebut belumlah banyak yang bisa kita tolong, terutama bagi kepentingan para pemburu kerja.

Kinerja ekonomi triwulan I 2009 juga telah memberikan sentimen positif yang cukup besar terhadap kepercayaan investor di pasar keuangan kita sehingga mendorong aliran modal masuk ke dalam negeri. Kondisi ini berdampak positif pada penguatan Rupiah, peningkatan IHSG, dan perbaikan *yield* Surat Utang Negara. Arus modal masuk juga memperkuat cadangan devisa Indonesia, yang mencapai US\$56,6 miliar atau dapat membiayai kebutuhan 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah. Indikator persepsi risiko, seperti *credit default swap* (CDS) *spread*

* Dimuat di Koran *Seputar Indonesia* (Koran SINDO), Rabu, 27 Mei 2009.

Indonesia, yang sempat melebar hingga 985 bps pada saat krisis global melanda, pada triwulan I 2009 telah turun menjadi sekitar 403 bps.

Namun demikian, harus dicermati pula bahwa membaiknya indikator pasar keuangan lebih banyak didukung oleh faktor sentimen. Indikator kinerja ekonomi global diperkirakan masih akan merosot, meski dengan tingkat pelemahan yang semakin mengecil, yang di negara-negara maju disertai dengan ketidakpastian akan pulihnya *credit crunch*. Ketidakpastian pulihnya *credit crunch* ini akan menyebabkan banyak lembaga keuangan masih mengandalkan pendapatan dari *non-core businesses* (seperti *trading* dan *underwriting*) bukan dari penyaluran kredit. Di pihak lain, beberapa indikator ekonomi ingá saat ini belum mengkonfirmasi secara kuat bahwa perekonomian Amerika Serikat memasuki proses pemulihan (*turning point*).

Dalam kondisi ini, tekanan terhadap kinerja ekspor kita masih bisa berlanjut meski beberapa harga komoditas ekspor telah mengindikasikan peningkatan. Impor juga mengalami pelemahan seiring dengan melemahnya permintaan dalam negeri. Anjloknya impor bahan baku dan barang modal yang terjadi sejak triwulan I-2009 dikhawatirkan akan terus menekan investasi dalam negeri. Dalam konteks ini, perekonomian Indonesia di sisa tahun 2009 ini masih akan berat.

Peluang Tetap Ada

IMF memproyeksikan pada tahun 2009, Indonesia hanya akan tumbuh 2,5%. Mengacu pada proyeksi IMF ini serta kinerja triwulan I 2009, itu berarti di sisa tahun 2009, ekonomi kita hanya akan di bawah 3% di sisa tahun 2009. Penulis melihat, meski prospek tahun 2009 ini berat, terdapat peluang besar bagi kita untuk optimis bahwa pada tahun 2009 ini, ekonomi Indonesia bisa tumbuh lebih tinggi dari proyeksi IMF. Kenapa?

Seperti disebutkan diatas, kinerja triwulan I 2009 belum ditopang secara maksimal oleh seluruh komponen PDB, karena hanya sisi konsumsi pemerintah yang bekerja. Di sisa tahun 2009, semestinya konsumsi pemerintah tetap tinggi sejalan dengan berlangsungnya kegiatan politik. Konsumsi pemerintah ke depan juga akan ditopang realisasi APBN yang secara "rutinitas" memang lebih besar dibandingkan awal tahun.

Ekspor kita juga telah memperlihatkan tanda-tanda pemulihan, setidaknya terbaca dari kinerja ekspor Januari dan Februari 2009. Terlebih lagi, tren harga komoditas ekspor kini sudah mulai merambah naik menuju pada harga normalnya. Konsumsi rumah tangga juga diperkirakan akan mengalami peningkatan karena efek multiplier stimulus fiskal. Investasi diperkirakan juga berpeluang mengalami kenaikan di sisa tahun 2009, bila mengacu tren di tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, Indonesia memiliki peluang untuk tumbuh lebih besar. Sebab, di tengah krisis ekonomi global dan belum maksimalnya "sentuhan" kebijakan pemerintah, kita masih bisa bertahan dengan pertumbuhan positif. Kuncinya adalah, mendorong agar realisasi belanja APBN, transmisi kebijakan moneter, bisa berjalan secara lebih cepat. Faktanya, ditengah krisis saat ini, APBN kita justru mengalami surplus dan suku bunga perbankan masih tinggi. * * *